

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Model *Cooperative Learning* Tipe *Examples Non Examples*

1. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Tukiran (2013: 55) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu model pembelajaran di mana dalam sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengelompokkan siswa dalam jumlah kecil terdiri dari 4-6 orang yang bertujuan untuk merangsang siswa dalam belajar sehingga siswa dapat menemukan dan memahami konsep dalam pemecahan masalah.

Model pembelajaran kooperatif terdiri atas beberapa variasi model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yaitu diantaranya: *Student Team Achievement Division* (STAD), *Jigsaw*, *Group Investigation* (GI), *Rotating Trio Exchange*, *Group Resume*, *Examples Non Examples*, *Team Games Tournament* (TGT), *Jigsaw*, *Cooperative Integrated Reading*

Competition (CIRC), *Team Accelerated Instruction* dan sebagainya (Isjoni, 2007:51). Berdasarkan macam-macam model pembelajaran kooperatif di atas, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* untuk diterapkan dalam penelitian tindakan kelas ini.

2. Model Cooperative Learning Tipe *Examples Non Examples*

Menurut Rochyandi (2004:11) model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* adalah tipe pembelajaran yang mengaktifkan siswa dengan cara guru menempelkan contoh gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan gambar lain yang relevan dengan tujuan pembelajaran, kemudian siswa disuruh untuk menganalisisnya dan mendiskusikan hasil analisisnya sehingga siswa dapat membuat konsep yang esensial.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan model pembelajaran *Examples Non Examples* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Examples Non Examples*

Menurut Agus (2009: 125) langkah-langkah model pembelajaran *examples non examples* di antaranya:

- a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan kompetensi dasar.

- b. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui LCD atau OHP, jika ada dapat pula menggunakan proyektor. Siswa juga dapat mengamati gambar pada buku siswa atau bahan ajar. Pada tahapan ini guru juga dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat dan sekaligus pembentukan kelompok siswa.
- c. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisis gambar. Biarkan siswa melihat dan menelaah gambar yang disajikan secara seksama, agar detail gambar dapat difahami oleh siswa. Selain itu, guru juga memberikan deskripsi jelas tentang gambar yang sedang diamati siswa.
- d. Melalui diskusi kelompok 3-5 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat.
- e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Siswa dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing.
- f. Mulai dari komentar/hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai. Setelah memahami hasil dari analisa yang dilakukan siswa, maka guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- g. Guru dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

4. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Examples Non Examples*

a. **Kelebihan Model Pembelajaran *Examples Non Examples***

Menurut Buehi (Depdiknas, 2007: 219) mengemukakan keuntungan metode *examples non examples* antara lain:

1. Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
2. Siswa terlibat dalam satu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *example dan non example*
3. Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non example* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*.

Menurut Slavin (Mukhlis, 2002: 14) keunggulan lainnya dalam model pembelajaran *examples non examples* diantaranya:

1. Siswa lebih berfikir kritis dalam menganalisa gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar (KD)
2. Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar (KD)
3. Siswa diberi kesempatan mengemukakan pendapatnya yang mengenai analisis gambar yang relevan dengan KD.

b. **Kelemahan Model Pembelajaran *Examples Non Examples***

Ada dua kelemahan dalam menggunakan model *Examples Non Examples*, diantaranya:

1. Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
2. Memakan waktu yang banyak.

B. Teori Belajar

1. Macam-macam Teori Belajar

a. Teori Kognitif Piaget

Menurut Piaget setiap individu pada saat tumbuh mulai dari bayi yang baru lahir sampai menginjak usia dewasa menalami empat tingkat perkembangan kognitif. Yaitu sensorimotor dari lahir sampai 2 tahun, praoperasional 2-7 tahun, operasi konkret 7-11 tahun dan operasi formal 11 tahun sampai dewasa (Trianto. 2009: 29). Piaget memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses di mana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman interaksi mereka.

b. Teori Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Siswa benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya. (Herpratiwi. 2009: 71)

c. **Teori Behaviorisme**

Behaviorisme atau aliran perilaku adalah filosofi dalam psikologi yang berdasarkan pada proposisi bahwa semua yang dilakukan organisme termasuk tindakan, pikiran, atau perasaan dapat dan harus dianggap sebagai perilaku. Teori behaviorisme beranggapan bahwa semua teori harus memiliki dasar yang diamati tapi tidak ada beda antara proses yang dapat diamati secara umum (tindakan) dengan proses yang diamati secara pribadi (pikiran dan perasaan). (Herpratiwi. 2009: 1)

2. **Pengertian Belajar**

Hamalik (2011: 30) bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek antara lain: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap.

Hamalik (2011: 27) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.

Berdasarkan uraian di atas belajar adalah perubahan tingkah laku pada orang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dari pengalaman dan hasil latihan.

C. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar menurut Abdulrahman (2006: 34) adalah seluruh kegiatan siswa baik kegiatan jasmani maupun rohani yang mendukung keberhasilan belajar. Aktivitas siswa yang dilakukan pada saat belajar hakekatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.

Menurut Ali (2008: 5) bahwa belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman. Sedangkan menurut Slameto (2003: 2) aktivitas belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi lingkungannya.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah seluruh kegiatan siswa baik kegiatan jasmani maupun rohani yang mendukung keberhasilan belajar yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.

Aktivitas belajar sendiri banyak sekali macamnya, sehingga para ahli mengadakan klasifikasi. Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2004: 101) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang digolongkan ke dalam 8 kelompok :

1. *Visual Activities*, meliputi kegiatan seperti: membaca, memperhatikan (gambar, demonstrasi, percobaan dan pekerjaan orang lain)

2. *Oral Activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, dan interupsi.
3. *Listening Activities*, seperti: mendengarkan uraian, percakapan diskusi, musik dan pidato.
4. *Writting Activities*, seperti: menulis cerita, menulis karangan, menulis laporan, angket, menyalin, membuat rangkuman.
5. *Drawing Activities*, seperti: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor Activities*, seperti: melakukan percobaan, membuat konstruksi, strategi, memperbaiki, bermain dan berternak.
7. *Mental Activities*, seperti: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
8. *Emotional Activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, bergairah, berani, tenang dan gugup.

Aktivitas yang akan diamati atau diteliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah aktivitas bekerja sama dengan baik pada saat diskusi, menjawab pertanyaan dengan benar, mengemukakan pendapat dan menyelesaikan tugas dengan baik.

D. Hasil Belajar

Noehi (2009: 15) mengemukakan bahwa hasil adalah suatu perubahan pada diri individu. Perubahan yang dimaksud tidak hanya perubahan pengetahuan, tetapi juga meliputi perubahan kecakapan, sikap, pengertian, dan penghargaan diri pada individu tersebut.

Menurut Bloom dalam Agus (2010: 6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, hal yang sama juga diungkapkan oleh Agus (2010: 7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi manusia saja.

Hamalik (2008: 30) hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap.

Hasil belajar dalam kelas harus dapat dilaksanakan ke dalam situasi-situasi di luar sekolah agar siswa dapat menstransfer hasil belajar itu ke dalam situasi-situasi yang sesungguhnya di dalam masyarakat.

Hamalik (2011: 30) ada 3 teori tentang hasil belajar, yaitu:

1. Teori Disiplin Formal (*The formal Discipline Theory*), yaitu teori yang menyatakan bahwa ingatan, sikap, pertimbangan, imajinasi dapat diperkuat dengan latihan-latihan akademis.
2. Teori Unsur-unsur yang Identik (*The Identical Elements Theory*), yaitu teori yang terjadi di antara situasi atau dua kegiatan yang terdapat unsur-unsur yang bersamaan (identik).
3. Teori Generalisasi (*The Generalization Theory*), yaitu teori yang menekankan pada kompleksitas dari apa yang dipelajari, yang menekankan pada pembentukan pengertian yang dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman lain.

Dari beberapa definisi di atas hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan yang menyangkut aspek pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap.

E. Pembelajaran Tematik Terpadu

1. Fungsi dan Tujuan

Kemdikbud (2014:15), pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.

Sedangkan tujuan pembelajaran tematik terpadu (Kemdikbud, 2014: 16) adalah:

1. Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
2. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan pembelajaran dalam tema sama.
3. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
4. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai muatan pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
5. Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
6. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
7. Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.

8. Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

2. Ciri-ciri Pembelajaran Tematik

Ciri-ciri pembelajaran tematik (Kemdikbud, 2014: 16) adalah sebagai berikut:

- a. Berpusat pada anak.
- b. Memberikan pengalaman langsung pada anak.
- c. Pemisahan antarmuatan pembelajaran tidak begitu jelas (menyatu dalam satu pemahaman dalam kegiatan).
- d. Menyajikan konsep dari berbagai pelajaran dalam satu proses pembelajaran (saling terkait antarmuatan pelajaran yang satu dengan lainnya).
- e. Bersifat luwes (keterpaduan berbagai muatan pelajaran)
- f. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (melalui penilaian proses dan hasil belajarnya).

Berdasarkan pendapat di atas pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengkaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberi pengalaman bermakna kepada siswa.

F. Pendekatan Saintifik

1. Esensi Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam

pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif, dibandingkan dengan penalaran deduktif (Kemdikbud, 2014: 18).

2. Langkah-langkah Pembelajaran Saintifik

Menurut Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 lampiran IV, proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: a) Mengamati, b) Menanya, c) Mengumpulkan informasi/eksperimen, d) Mengasosiasi/ mengolah informasi dan e) Mengkomunikasikan

G. Penilaian Autentik

1. Pengertian Penilaian Autentik

Menurut Hymes (dalam Kemdikbud, 2014: 33) penilaian autentik adalah suatu istilah yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif yang memungkinkan siswa dapat mendemonstrasikan kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas dan menyelesaikan masalah, mengekspresikan pengetahuan dan keterampilan dengan cara mensimulasikan situasi yang dapat ditemui di dalam dunia nyata diluar lingkungan sekolah.

Penilaian autentik adakalanya disebut penilaian responsif, suatu metode yang sangat populer untuk penilaian proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang memiliki kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius. Penilaian autentik dapat diterapkan dalam bidang ilmu tertentu seperti seni, ilmu pengetahuan, dengan orientasi utamanya pada proses atau hasil pembelajaran.

2. Jenis Penilaian Autentik

Jenis-jenis penilaian autentik (Kemdikbud, 2014: 35) adalah sebagai berikut:

a. Penilaian Sikap

Penilaian sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal. Penilaian sikap merupakan penilaian terintegrasi dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan (Kemdikbud, 2014: 35).

1. Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan format observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku pengamatan.

2. Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik melakukan refleksi diri/perenungan dan mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi.

3. Penilaian Antar teman

Penilaian antar teman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

4. Jurnal Catatan Guru

Jurnal catatan guru merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang terkait dengan sikap dan perilaku.

b. Penilaian Pengetahuan

Aspek penilaian pengetahuan dapat dilakukan dengan cara tes tertulis, tes lisan dan penugasan (Kemdikbud, 2014:36).

1. Tes Terulis

Tes tertulis terdiri dari memilih atau mensuplai jawaban dan uraian.

2. Tes Lisan

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru secara ucap sehingga peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara ucap juga, sehingga menimbulkan keberanian.

3. Penugasan

Penugasan adalah penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang dapat berupa pekerjaan rumah baik secara individu ataupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya.

c. Penilaian Keterampilan

Aspek penilaian keterampilan (Kemdikbud, 2014:36) antara lain:

1. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja adalah suatu penilaian yang meminta siswa untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

2. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu.

3. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian dengan mengumpulkan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan selama kurun waktu tertentu.

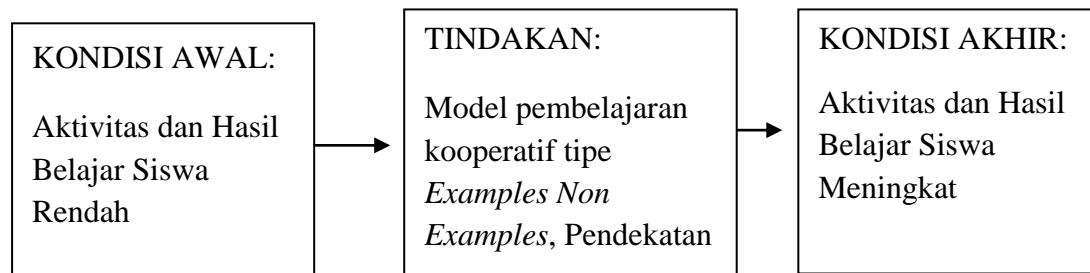
H. Hasil Penelitian yang Relevan

Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* pernah dilakukan oleh Rahmawati (<http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=58809>) pada tahun 2013, mata pelajaran PKn di kelas IV SDN Jetis 1 Pace Nganjuk. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model *Examples Non Examples* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SDN Jetis I Pace. Hal tersebut dapat terlihat dari rata-rata hasil belajar siswa pada pratindakan 59,63 meningkat menjadi 63,13 pada siklus I. Dari siklus 1 ke siklus II juga mengalami peningkatan yaitu 63,13 menjadi 82,5 pada siklus II. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu penerapan model *Examples Non Examples* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SDN Jetis 1 Pace.

Hasil penelitian tersebut dapat dipakai sebagai acuan dan masukan peneliti untuk menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa tema Peduli terhadap MakhluK Hidup siswa kelas IV SDN 1 Tanjungrejo Pesawaran.

I. Kerangka Pikir

Dari uraian-uraian di atas, dengan demikian kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

J. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori di atas, hipotesis dalam penelitian yang penulis ajukan adalah “Jika model pembelajaran *cooperative learning tipe examples non examples* diterapkan dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat, maka terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Tanjungrejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2014/2015”.